



Makna Teologis Ungkapan Mata Adalah Pelita Tubuh Berdasarkan Lukas 11:33-36 Dan Implikasinya Bagi Pengguna Media Sosial

Margaretha Cristiani Wulandari, Joko Lelono, Rahel Rati Sarungallo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda

margarethachristiani5@gmail.com, jokolelono1910@gmail.com,

rahelratisarungallo@gmail.com

Abstract

The writing of this scientific work was motivated by several problems that have arisen along with world developments in the internet era. It cannot be denied that with the development of science and technology, all human work has become easier. Good in terms of communication, information, and others. Everything can be done quickly. It turns out, whether we realize it or not, the influence of science and technology has entered the churches. Believers are required to be wise and prudent so that they are not only knowledgeable but also fear God. God is the ultimate in all knowledge that humans have. Follow developments but don't be carried away by bad currents, because the wisdom that comes from God leads us Christians to the right understanding and not be carried away by the currents of the world.

Keywords: Luke, eyes, body lamp, social media

Abstrak

Penulisan karya ilmiah ini dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan yang muncul seiring dengan perkembangan dunia di era serba internet. Tidak dipungkiri bahwa dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, segala pekerjaan manusia menjadi lebih mudah. Baik dalam hal komunikasi, informasi, dan lainnya. Semuanya dapat dilakukan dengan serba cepat. Ternyata, baik disadari maupun tidak, pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi sudah masuk ke dalam gereja-gereja. Orang percaya dituntut untuk menjadi bijak dan berhikmat sehingga tidak hanya berpengetahuan tapi juga takut akan Allah. Allah adalah yang utama dari segala pengetahuan yang manusia miliki. Mengikuti perkembangan tapi tidak terbawa arus yang buruk, karena hikmat yang berasal dari Allah membawa kita orang Kristen kepada pengertian yang benar dan tidak terbawa arus dunia.

Kata kunci: Lukas, mata, pelita tubuh, media sosial

Pendahuluan

Mata adalah indra pelihat, salah satu dari panca indera manusia. Mata yang sehat menerima terang yang masuk, tetapi mata yang tidak sehat menyebabkan kegelapan. Mata sehat adalah mata yang dapat melihat setiap hal didepannya dengan jelas. Jika mata itu tidak sehat, maka kegelapan akan meliputinya dan orang itu tidak dapat melihat apa pun. Mata sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan mata manusia dapat melihat dan memilih juga menilai serta memutuskan mana yang harus dilihat, dipilih, diberi nilai dan apa yang akan di putuskan. Benarlah ungkapan, "Mata adalah pelita tubuh" (Lukas 11:34). Jika mata melirik dosa, tubuh akan dibawa kepada dosa dan kegelapan akan menguasai. Beberapa masalah telah muncul terkait dengan penggunaan mata. Pertama, mata sebagai indera pelihat, dan apa pun yang dilihat oleh mata, akan di proses dan masuk ke dalam otak manusia. Oleh karena itu mata tidak hanya sekedar untuk melihat atau memandang saja. Akan ada reaksi bagi perasaan, pertimbangan, pilihan, serta keputusan. Dari cara mata melihat atau memandang, sangat menentukan langkah yang akan diambil berikutnya. Borg mengatakan bahwa cara seseorang itu melihat, membuat segalanya berbeda, sebab mata adalah pelita tubuh; bagaimana kita melihat menentukan jalan yang ditempuh, cara hidup yang dijalani.¹ Kedua, mata manusia merupakan saluran komunikasi yang penting dan mempengaruhi jalan hidupnya. Jika seseorang mengizinkan mata melihat hal-hal yang tidak baik, maka itu yang akan membentuk pikirannya sehingga nantinya akan mempengaruhi tindakan. Banyak hal yang dapat memberi pengaruh negatif melalui mata seperti tontonan kekerasan lewat film, pornografi baik lewat TV, majalah atau internet, perilaku teman-teman yang buruk, perilaku orang Kristen yang suka kompromi terhadap dosa, pertengkaran rumah tangga yang ditayangkan melalui sinetron, tontonan mistis lewat acara TV maupun secara langsung dan masih banyak lagi. Penelitian Akram dan Kumar mengungkap bahwa media sosial dapat memiliki dampak positif maupun negatif pada kesehatan/medis, pekerjaan/bisnis, bahkan pendidikan.² Ketiga, mata memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir manusia. Apa yang sering di konsumsi oleh mata sangat mempengaruhi pola pikir. Bila matamu gelap (jahat), maka gelaplah seluruh tubuhmu dan jika matamu terang (baik), maka teranglah seluruh tubuhmu (Luk. 11:34). Semuanya tergantung bagaimana seseorang menggunakan mata. Memang tidak mudah untuk menghindari berbagai macam hal jahat tersebut karena saat ini semuanya dikemas dengan sangat menarik. Ketika melihat semuanya itu, iblis akan mencoba menarik manusia pelan-pelan sehingga pada akhirnya jatuh ke dalam dosa. Grossmann, seorang peneliti dari departemen psikologi menyatakan bahwa secara biologis dan psikologis, mata bertalian erat dengan pikiran, sebab hormon oksitosin berperan sebagai modulator utama

¹ Marcus J. Borg, *Meeting Jesus Again for the First Time* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 85.

² W. Akram and R. Kumar, "A Study on Positive and Negative Effects of Social Media on Society," *International Journal of Computer Sciences and Engineering* 5, no. 10 (March 21, 2017): 351–354.

respons sensitif terhadap isyarat mata.³ Keempat, tubuh adalah bait Allah, di mana tubuh seharusnya dijaga. Tubuh orang percaya di pakai sebagai alat untuk melayani Tuhan. Venier berpendapat bahwa Yesus yang terluka dan marah karena pelecehan terhadap Bait Suci Yerusalem, rumah Bapa-Nya, juga berteriak karena pelecehan tubuh orang percaya sebagai bait suci sebab manusia juga dipanggil untuk menjadi rumah, tempat tinggal Allah.⁴

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui maksud dari ungkapan mata adalah pelita tubuh berdasarkan Lukas 11:33-36 dan mengetahui implikasi langsung peran mata menurut Lukas 11:33-36 bagi pengguna media sosial, supaya orang-orang yang menggunakan media sosial khususnya orang percaya lebih memiliki pemahaman yang Alkitabiah dan benar sehingga dapat menjaga mata sebagai pelita tubuh dan membawanya kepada terang Kristus. Pembahasan mengenai 'mata sebagai pelita tubuh' telah beberapa kali diangkat meskipun tidak banyak. Garret melakukan eksegesis ketat terhadap Lukas 11:33-36 dan menemukan bahwa Yesus memakai ungkapan terkait mata untuk memperingatkan orang-orang yang "menguji" Dia dengan mencari tanda-tanda, yang menunjukkan bahwa hanya orang yang bermata 'single', yang akan "melihat" hasil yang baik pada saat penghakiman.⁵ Gulo meneliti makna 'mata sebagai pelita tubuh' dalam Lukas 11:34 dalam perspektif bapa gereja Philokalia sebagai upaya membangun teologi tubuh.⁶ Kebaruan artikel ini terletak pada aplikasi, yakni penerapan makna ungkapan 'mata sebagai pelita tubuh' dalam kehidupan bersosial media. Aplikasi tersebut relevan dengan kondisi sosio-budaya manusia di era disrupsi. Orang percaya ditantang untuk bijak menggunakan matanya di dunia maya.

Metode

Metode penelitian adalah upaya untuk memperoleh hasil kajian yang maksimal, terperinci dan teliti. Untuk itu maka penulis menggunakan metode penelitian deskripsi, induktif dan analisis. Pertama, metode deskripsi. Penelitian deskripsi merupakan metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, serta akurat pada fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Metode deskripsi adalah pemaparan secara jelas dan terperinci sebagai uraian.⁷ Kedua, metode induktif merupakan contoh-contoh konkrit dari fakta-fakta yang diuraikan terlebih dahulu, baru dirumuskan menjadi suatu kesimpulan. Pada metode induktif, data dikaji melalui proses yang berlangsung berdasarkan fakta. Metode induktif adalah suatu proses berpikir yang bermula dari pengamatan

³ Grossmann, T. (2017). The eyes as windows into other minds: An integrative perspective. *Perspectives on Psychological Science*, 12(1), 107–121

⁴ Jean Vanier, *Tenggelam Ke Dalam Misteri Yesus* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 97.

⁵ Susan R Garrett, "Lest the Light in You Be Darkness: Luke 11:33-36 and the Question of Commitment," *Journal of Biblical Literature* 110, no. 1 (1991): 93–105.

⁶ Nesti Gulo, "Teologi Tubuh: Makna Mata Sebagai Pelita Tubuh Menurut Injil Lukas 11:34 Dan Bapa Gereja Philokalia," *Diegesis: Jurnal Teologi* 7, no. 2 (2022): 129–141.

⁷ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 201.

terhadap kejadian khusus yang kemudian ditarik kesimpulan secara umum.⁸ Ketiga, metode analisis adalah nats. Secara terperinci penulis akan menganalisa struktur teks secara tata bahasa dan dengan menyusun garis besar yang terungkap secara rinci dari struktur itu. "Penulis akan menggunakan Alkitab sebagai sumber kebenaran, baik dari bahasa asli (Yunani), dan bahasa Indonesia dengan mengeksposisi, sehingga pembaca mendapatkan maksud dan tujuan yang terkandung dalam teks. Berkenaan dengan eksposisi didefinisikan sebagai proses membeberkan teks Alkitab secara rupa, sehingga makna yang diterapkan dalam kehidupan para pendengarnya saat itu.⁹ Penulis akan menyampaikan dalam pembahasan secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Makna Teologis Ungkapan Mata adalah Pelita Tubuh

Mata dalam Lukas 11: 33-36, disebutkan hanya dalam ayat yang ke 34 dengan perikop pelita tubuh. Kata "Mata" dalam bahasa Yunani ὄφθαλμός. Kata ὄφθαλμός adalah kata benda nominatif maskulin tunggal dari kata ὄφθαλμός yang artinya "mata secara hurufiah" maupun menunjuk pada "pengertian."¹⁰ Kata "Pelita" digunakan 3 kali dalam bagian perikop ini. Kata pelita yang di gunakan dalam terjemahan bahasa Yunani adalah λύχνος dari kata benda nominatif maskulin tunggal dari kata λύχνος yang artinya "pelita". Dua hal yang berbeda tapi dikaitkan dalam nast ini. Boland dan Naipospos berpendapat bahwa penghubungan mata dengan sebuah pelita (ay.34) memanglah agak pincang sebab pelita memberi terang dan mata adalah penerima terang, tetapi maksud utama dari ayat 34 itu dapat diterangkan kira-kira sebagai berikut: dalam hal terang, seluruh tubuh adalah bergantung dari mata; kalau mata baik, maka manusia dapat melihat cahaya ia seolah-olah hidup dalam terang; tetapi kalau mata sakit, sehingga tidak ada terang lagi di dalamnya, maka seluruh tubuh seakan-akan hidup dalam gelap.¹¹ Berdasarkan pendapat ini, mata dan pelita dua benda yang saling berkaitan yang satu memberi terang yang satunya lagi sebagai penerima terang, agar terang dari pelita itu sampai ke seluruh tubuh harus melalui mata dahulu, karena mata adalah indra pelihat bagi tubuh manusia. Tanpa mata seseorang di katakan tidak sempurna atau cacat, karena tidak dapat melihat terang dan juga sekitarnya. Untuk itu mata adalah sumber terang bagi tubuh manusia. Mata dan pelita merupakan bagian dari proses tindakan manusia dalam kehidupannya. Albata menjelaskan bahwa mata adalah seperti jendela yang melaluinya terang masuk dalam rumah yaitu tubuh, kalau matam berfungsi

⁸ Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi Memahami Dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), 27.

⁹ Jerry Vines and Jim Shaddix, *Homiletika* (Malang: Gandum Mas, 2002), 38.

¹⁰ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 595.

¹¹ B.J. Boland and P. S. Naipospos, *Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 297.

dengan baik maka setiap bagian hidupmu pun akan diteranginya, tetapi kalau matamu rusak, maka setiap bagian dalam hidupmu tidak akan diteranginya.¹² Dengan melihat melalui mata, seluruh tubuh mendapatkan arah gerak (orientasi). Orientasi gerak dapat juga di artikan sebagai arah tujuan. Apabila mata tidak berfungsi dengan baik, maka rusaklah arah gerak seseorang. Dengan demikian mata tepat diumpamakan sebagai pelita tubuh. Mata menjadi alat dalam mengumpulkan informasi yang nantinya akan diproses dan disampaikan di otak setelahnya mengambil kesimpulan dan akan menghasilkan cara pandang atau tindakan selanjutnya yang akan diambil.

Yesus menggunakan 'pelita' sebagai alat perumpamaan-Nya, pelita ini biasanya digunakan sebagai penerangan dalam rumah dan juga saat perjamuan kawin. Hampir sepertiga dari khotbah, ajaran dan percakapan Tuhan Yesus dalam Kitab Injil merupakan perumpamaan. Dalam hal ini termasuk gambaran, kiasan, contoh, Yesus menggunakan banyak perumpamaan.¹³ Kata pelita dalam King James Version memakai kata "*lamp*" yang menjelaskan bahwa firman Tuhan itu menerangi jalan agar manusia itu dapat berjalan dengan selamat di dalam kegelapan rohani dunia ini.¹⁴ Pelita diartikan secara kiasan, yang didefinisikan sebagai Firman Tuhan sebagai penerang jalan bagi orang percaya agar tidak tersandung dalam menjalani hidupnya. Allah memiliki tujuan dalam hidup setiap orang percaya agar bercahaya di dunia yang gelap ini. Mata adalah pelita tubuh, mata secara fisik adalah pelita bagi tubuh, bukan hanya bagi akal dan jiwa saja, tetapi pelita bagi tubuh secara keseluruhan. Dan selama pelita itu bekerja dengan baik, tubuh dapat mendapatkan cahaya. Ketika mata sudah mulai melirik dosa maka tubuh akan merespon untuk datang kepada dosa, sebab jika mata seseorang baik, teranglah seluruh tubuhnya sedangkan jika matanya jahat maka jahatlah seluruh tubuhnya.

Sembiring mengatakan bahwa ada dua pokok penting tentang lampu dan terang yang digabungkan menjadi satu perikop; yang pertama berkaitan dengan Kabar Baik tentang Kerajaan Allah, yang digambarkan seperti lampu yang dinyalakan tidak boleh disembunyikan tetapi harus ditempatkan pada tempatnya agar dapat dilihat oleh semua orang sehingga Injil tidak boleh disembunyikan, tetapi harus terus diberitakan; yang kedua, bahwa Yesus adalah terang dan apa yang benar tentang Allah dapat dilihat dalam diri Yesus dan seseorang hanya dapat melihat kebenaran ini kalau mata hati seseorang dalam keadaan sehat.¹⁵ Sama halnya dengan pelita yang di letakan di tempat yang terlihat agar terangnya dapat dilihat oleh semua orang, kabar mengenai Yesus Kristus juga secara terang-

¹² Albata, *Buku Alkitab Perjanjian Baru: Dalam Terjemahan Sederhana Indonesia* (Yogyakarta: ANDI, 2014), 206.

¹³ A. Munthe, *Kabar Baik Dalam Perumpamaan Tuhan Yesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 2.

¹⁴ Francis D. Nichol, *The Seventh Day Adventists Bible Commentary* (Washington: Review and Herald Publishing Association, 1978), 902.

¹⁵ M. K Sembiring, *Pedoman Penafsir Alkitab: Injil Lukas* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005), 395.

terangan di beritahukan kepada siapa saja. Setiap orang percaya di tuntut dalam kehidupannya untuk memancarkan terang. Karena Allah, setelah menyalakan pelita Injil, tidak menaruh pelita di bawah kolong rumah, atau di bawah gantang tapi diletakan di atas. Agar semua orang dapat melihat cahaya dari pelita Injil.

Mata akan berfungsi dengan baik jika dalam keadaan sehat. Mata yang baik akan melihat terang dengan jelas, dan sebaliknya mata yang tidak baik tidak akan melihat terang dalam kehidupannya. Tubuh di terangi oleh mata, sebanyak apa yang di konsumsi mata maka tubuh akan menerima dampaknya. Tubuh adalah milik Allah sebab Dialah yang menciptakannya. Allah menciptakan manusia dengan baik dan sempurna dan tidak bercacat.¹⁶ Dan untuk tujuan yang mulia di bumi. Manusia di ciptakan sebagai makhluk yang hidup dengan kehendak bebas. Namun, dalam kehendak bebas inilah manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang jahat dihadap Tuhan dan mempergunakan Tubuh dengan sesuai keinginannya sendiri. Perbuatan manusia telah nyata di Bumi yaitu: perzinahan, percabulan, keserakahan, mabuk-mabukan, pelecehan, dan perbuatan-perbuatan moral yang merusak seluruh organ tubuh manusia.¹⁷ Hal di atas terjadi karena manusia menganggap tubuh tidak perlu dijaga, tubuh tidak perlu dilindungi sebab tubuh pada akhirnya tubuh akan binasa sehingga konsep seperti inilah manusia tidak lagi menjaga kekudusan hidup dihadapan Tuhan. Pada zaman sekarang ada banyak orang Percaya yang menyerahkan tubuhnya demi kepuasan nafsu duniawinya, dan demi kenikmatan dosa, hal ini terjadi karena tidak memahami apa makna hidupnya dan apa tujuan hidupnya diciptakan di dunia.

Tubuh sebagai hal yang fana sifatnya (Rom 8:10-11), tetapi Allah dapat menghidupkannya melalui Roh. Tubuh itu tidak diciptakan untuk percabulan, dan siapa saja yang melakukan percabulan berbuat dosa terhadap tubuhnya sendiri (1 Kor. 6:13-18). Tujuan yang sesungguhnya dari tubuh itu ialah sebagai Bait Roh Kudus, karena itu Allah dapat dimuliakan dalam tubuh itu (1Kor. 6:19-20). Hal ini langsung membedakan tubuh (*soma*) dengan daging (*sarx*) dan memperlihatkan bahwa soma lebih unggul dari pada *sarx*.¹⁸ Tujuan dari Allah menciptakan manusia dengan tubuh adalah agar Allah dimuliakan. Tetapi manusia tidak menganggap tubuh yang fana ini sebagai sesuatu yang berharga. Manusia harus mempersembahkan tubuhnya untuk pekerjaan Allah di dunai ini sama seperti dalam kitab Roma 12:1 mengatakan “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.”¹⁹ Jadi, tubuh haruslah menjadi persembahan yang berkenan kepada Allah. Makna dari tubuh diterangi adalah

¹⁶ R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2000), 175.

¹⁷ R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 144–145.

¹⁸ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 181.

¹⁹ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2010), 18.

tubuh yang merupakan pelaku dari tindakan yang akan dilakukan, maka sebelum tubuh melakukan tindakannya ada sebuah proses sehingga bisa menghasilkan sebuah tindakan. Allah menciptakan manusia dengan tujuan ialah untuk Tuhan sendiri, untuk melayani Tuhan, dan untuk memperlakukan Allah. Tubuh harus menjadi alat kebenaran yang membawa kepada pengudusan (Roma 6:19), dan itulah sebabnya tubuh tidak boleh dijadikan alat kecemaran.²⁰

Tubuh adalah subjek yang diterangi. Mata yang baik, akan menjadi penerang yang baik bagi tubuh secara keseluruhan. Karena mata sebagai penerang bagi tubuh. “Bagi orang Kristen tubuh merupakan bagian dari seluruh kepribadian. Tubuh dan jiwa adalah milik Tuhan. Kalau seseorang berdosa dengan tubuh, tidak mungkin ia menjaga jiwanya agar tidak tercemar, karena setiap individu merupakan satu kesatuan.²¹ Kehidupan rohani bukanlah sekedar mengusahakan supaya diri jadi lebih baik atau melakukan perbuatan baik. Bukan pula menyombongkan kehidupan sebagai anak-anak terang, jika orang percaya masih melakukan hal-hal yang berdosa tidak ada bedanya orang percaya dengan orang Farisi yang menyombongkan kesalehannya. Melainkan yang harus dilakukan orang percaya adalah mengizinkan terang itu menerangi seluruh aspek kehidupannya, baik itu hati, pikiran, perasaan dan lainnya. Hidup harus dalam terang dan harus penuh perhatian supaya terang yang ada dalam kehidupan sebagai orang percaya jangan hilang. Karena kegelapan itu nyata, dan pengaruhnya sungguh besar. Apa yang seseorang lihat akan mempengaruhi keputusannya. Pertimbangan yang matang sangat diperlukan baik untuk berperilaku dengan baik maupun untuk bertobat dengan sungguh-sungguh.²²

Mata diumpamakan seperti pelita. Mata yang merupakan pelita tubuh berarti mata yang dapat menerangi tubuh jika diletakkan pada posisi yang benar. Selanjutnya Lukas 11: 34 menuliskan bahwa jika mata seseorang baik, teranglah seluruh tubuhnya dan sebaliknya jika mata seseorang jahat, gelaplah seluruh tubuhnya. Meletakkan orientasi mata yang benar adalah pada hal-hal baik sedangkan meletakkan orientasi mata yang salah adalah pada hal-hal jahat. Jika arah pandang mata diletakkan pada hal-hal baik, maka teranglah seluruh tubuh sebaliknya jika diletakkan pada hal-hal jahat, maka gelaplah seluruh tubuh. Pentingnya peringatan kepada orang percaya tentang betapa pentingnya menempatkan mata, karena menjaga mata akan menentukan gelap terangnya seluruh tubuh seseorang. Sebab itu, Lukas 11:35 menuliskan bahwa perhatikan atau tepatnya waspada terhadap mata supaya mata memancarkan terang ke seluruh tubuh bukan menjadi kegelapan atas seluruh tubuh. Seseorang perlu berhati-hati supaya mata pikiran tidak dibutakan oleh perasaan-perasaan berpihak, prasangka, dan tujuan-tujuan yang berdosa.²³ Sebagai orang percaya,

²⁰ Matthew Henry, *Surat Roma, 1&2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015), 594.

²¹ Fenny Veronica, *Handbook To The Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 666.

²² Miftah Faridi, *Tak Goyah Diterpa Badai* (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), 114.

²³ Henry, *Surat Roma, 1&2 Korintus*, 414.

sudah seharusnya memastikan matanya ada pada posisi benar. Ayat 36 sebagai kesimpulan atau penutup kembali menegaskan perumpamaan ini. Pelita yang dinyalakan (berfungsi) dan ditempatkan pada tempat yang benar akan menerangi seluruh ruangan dengan cahayanya (maksimal). Begitu juga dengan mata.

Mata orang percaya sudah seharusnya memandang kepada Allah agar memancarkan terang itu bagi tubuhnya dan selanjutnya kepada sekitar. Penglihatan rohani datang dari Allah untuk keselamatan dunia ini sehingga seseorang harus memiliki penglihatan Allah untuk melakukan pekerjaan Allah. Mata yang berfungsi dan mengarah ketempat yang benar akan menerangi seluruh tubuh dan seluruh tubuh yang terang akan menerangi semua orang. Tanda yang diberikan oleh Allah adalah demikian jelasnya seperti sebuah pelita yang ditempatkan di atas kaki dian; tetapi apakah orang-orang melihatnya, itu terserah dan bergantung kepada mereka sendiri.²⁴ Perbuatan terang berasal dari jiwa yang mau diterangi.

Implikasi Lukas 11:33-36 Bagi Pengguna Media Sosial

Seiring dengan berjalannya waktu teknologi semakin canggih membawa manusia ke era serba internet. Semua orang memanfaatkan fasilitas internet untuk berbagai tujuan pemenuhan kebutuhan. Hampir semua kebutuhan manusia dapat diselesaikan, mulai dari pemenuhan kebutuhan sehari-hari, bersosialisasi, mencari informasi sampai kepada pemenuhan kebutuhan hiburan. Supratman menjelaskan, Hampir seluruh kegiatan dapat terselesaikan berbagai macam akses internet yang mudah didapat, seperti *e-commerce*, transportasi daring, *e-toll*, *e-learning*, dan beragam sumbangsih perkembangan kecanggihan internet yang dipergunakan dalam keseharian manusia.²⁵ Hakim menambahkan bahwa fasilitas internet dimanfaatkan sebagai media sosial, karena dengan media sosial dapat dengan bebas berkelana ke berbagai belahan dunia untuk berbagi dan mencari informasi serta berkomunikasi dengan orang banyak tanpa banyak hambatan dalam hal biaya, jarak dan waktu.²⁶ Media sosial adalah yang paling banyak diminati dan hampir semua masyarakat memiliki media sosial.

Berbagai macam aspek kehidupan manusia, seperti komunikasi maupun interaksi, juga mengalami perubahan. Dunia seolah-olah tidak memiliki batasan, tidak ada kerahasiaan yang bisa ditutupi. Siapa pun bisa mengetahui aktivitas orang lain melalui media sosial, sementara tidak saling mengenal dan tidak pernah bertemu dengan orang tersebut. Kemajuan teknologi informasi dan komputer telah memperkaya dan sekaligus membombardir kehidupan manusia saat ini

²⁴ Boland and Naipospos, *Injil Lukas*, 298.

²⁵ Lucy Pujasari Supratman, "Penggunaan Media Sosial Oleh *Digital Native*," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 15, no. 1 (June 2, 2018): 53.

²⁶ Siti Nurina Hakim and Aliffatullah Alyu Raj, "Dampak Kecanduan Internet (Internet Addiction) Pada Remaja," *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia* 1 (2017): 280.

dengan berbagai media sehingga pengalaman hidup manusia saat ini telah menjadi pengalaman di dalam kehadiran media.²⁷ Setiap orang yang memiliki telepon pintar yang di sebut smart phone, juga mempunyai akun media sosial, seperti Facebook, Twitter, Path, Instagram, dan sebagainya. Kondisi ini seperti sebuah kelaziman yang mengubah bagaimana cara berkomunikasi pada era serba digital seperti sekarang. Informasi di berbagai belahan dunia dengan cepat di peroleh, bahkan dalam hitungan detik.

Media sosial merupakan aplikasi yang menggunakan teknologi Web 2.0 dan memberi peluang kepada pengguna untuk menghasilkan bahan-bahan dalam pelbagai bentuk seperti teks, audio dan video yang dapat dikongsi dengan pengguna lain.²⁸ Media sosial menjadi sarana dalam berbagi berbagai informasi dari pengguna satu ke pengguna lain. Generasi yang dibesarkan saat budaya internet telah lahir disebut dengan digital native atau generasi milenial.²⁹ Seseorang dapat mengakses berbagai informasi melalui jejaring sosial, bahkan informasi yang tidak di cari pun seringkali muncul. Apa yang ingin seseorang lihat dan cari dengan mudah muncul. Hal ini menyebabkan dua dampak yang berjalan beriringan yakni dampak negatif dan positif. Dampak negatifnya akibat banyaknya informasi dan pengetahuan yang dimiliki saat ini tidak tersaring lagi sehingga banyak bertebaran berita sampah, palsu (*hoaks*), pornografi, kekerasan terjadi semuanya itu sudah tidak ada yang bisa menyaringnya dengan cara apapun lagi.³⁰ Meskipun hal-hal tersebut dibungkus dan dibuat sehalus mungkin, tapi tidak bisa dipungkiri bahwa media sekarang memuat konten-konten tersebut.

Anak-anak dibawah umur sudah bisa dengan mudah mengakses internet dan jika tanpa pengawasan dapat mengakses pornografi. Menjadi generasi koneksi internet di kantong sesungguhnya memberikan akses tanpa batasan bagi remaja untuk bersentuhan dengan pornografi apa saja, kapan saja, dan dimana saja.³¹ Palfrey mengungkapkan bahwa satu buah pencarian Google menggunakan kata yang sedikit nakal saja, akan menghasilkan banyak jenis pornografi, mulai dari gambar-gambar, berbagai alamat situs dewasa, hingga video-video amatiran yang sengaja di unduh ke situs umum dalam lama internet.³² Internet akan sangat berbahaya bagi moral anak-anak jika tanpa pengawasan orang dewasa pada saat mengaksesnya. Seperti yang sudah di ketahui bahwa pornografi sesungguhnya bukan pergumulan baru. Namun, tidak dapat dipungkiri, kemajuan teknologi dan

²⁷ Todd Gitlin, *Media Saturation and the Increasing Velocity of Everyday Life* (Belmont: Wadsworth, 2004), 140.

²⁸ Jamiah Manap et al., *Penggunaan Dan Implikasi Media Sosial Terhadap Remaja Generasi Z*, *International Conference on Social and Economic Development*, 2016.

²⁹ I. S. Ibrahim, *Kritik Budaya Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010).

³⁰ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 4.

³¹ James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding And Reaching The New Post Christian Word* (Grand Rapid: Baker, 2017), 58.

³² John G. Palfrey and Urs Gasser, *Born Digital: Understanding The First Generation Of Digital Natives* (New York: Basic Books, 2008), 108.

dunia internet yang begitu pesat nampaknya telah menciptakan pergumulan tersendiri. Dan sungguh, sekarang ini dunia dilanda krisis dalam memerangi pornografi.

Selain dampak negatif kamajuan teknologi memiliki satu sisi lagi yakni dampak positif. Handitya mengatakan bahwa lewat aplikasi dalam smartphone dan dunia daring, dapat mempermudah semua urusan manusia dalam ekonomi, perdagangan, perbankan, kesehatan, komunikasi, pendidikan dan jutaan aplikasi lainnya. Termasuk di dalamnya untuk memuaskan hobi dan games (mainan) yang tidak terbatas jumlahnya. Dunia digital menjadi sarana yang efektif untuk pelayanan baik misi, khotbah, pendidikan teologi dan berbagai pelayanan yang disampaikan di media sosial maupun YouTube, dan sejenisnya.³³ Media sosial memudahkan berkomunikasi dengan orang lain tanpa di batasi jarak dan waktu. Saat ini orang percaya dapat menggunakan media sosialnya sebagai sarana pemberitaan Injil dan membagikan kebenaran Firman Tuhan. Sosial media memiliki dampak positif dan negatif hanya saja tergantung bagaimana sikap penggunaannya. Jika pengguna menggunakan sosial media untuk hal-hal yang baik maka akan berdampak positif, namun jika digunakan untuk hal-hal yang tidak baik atau kejahatan maka akan berdampak negatif.

Tidak dipungkiri bahwa dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, segala pekerjaan manusia menjadi lebih mudah. Baik dalam hal komunikasi, informasi, dan lainnya. Semuanya dapat dilakukan dengan serba cepat. Ternyata, baik disadari maupun tidak, pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi sudah masuk ke dalam gereja-gereja. Orang percaya dituntut untuk menjadi bijak dan berhikmat sehingga tidak hanya berpengetahuan tapi juga takut akan Allah. Allah adalah yang utama dari segala pengetahuan yang manusia miliki. Mengikuti perkembangan tapi tidak terbawa arus yang buruk, karena hikmat yang berasal dari Allah membawa kita orang Kristen kepada pengertian yang benar dan tidak terbawa arus dunia.

Dari karya tulis penulis secara pribadi terberkati dengan mengetahui maksud dari kebenaran firman Tuhan yang terdapat dalam kitab Lukas 11:33-36. Apa yang sering dikonsumsi atau apa yang sering di lihat mata berpengaruh besar terhadap bagaimana seseorang memahami sesuatu atau menanggapi sesuatu yang di lihatnya. Semakin sering seseorang menggunakan mata untuk melihat sesuatu yang sifatnya negatif itu berdampak bagi kehidupannya. Sebaliknya, semakin sering seseorang membiasakan matanya untuk melihat kebenaran hal itu membawanya kepada terang Kristus. Oleh sebab itu, penulis mengambil komitmen untuk lebih baik tidak membiasakan mata melihat hal-hal yang tidak layak dilihat oleh mata. Karena semakin sering dan membiasakan mata melihat hal yang buruk pada akhirnya sedikit demi sedikit mempengaruhi diri seseorang. Mata harus di

³³ B. Handitya, "Peran Pendidikan Dalam Membangun Moral Bangsa Di Era Disrupsi," in *Seminar Nasional PKn UNNES*, 2018, 41-52.

gunakan sesuai fungsinya yakni untuk melihat, kegiatan melihat sendiri adalah hal yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan aktifitas. Untuk menjaga mata tetap pada fungsinya yang baik seseorang harus mempertahankannya. Bukan tentang boleh atau tidak tetapi mengenai berkenan tidak di hadapan Allah.

Di masa semuanya dapat di akses dengan mudah, orang percaya mengalami tantangan tersendiri dalam keluarganya. Di era ini peran keluarga sangat penting, tidak hanya berbicara peran orang tua saja tapi keseluruhan anggota keluarga. Dalam keluargalah sudah seharusnya seseorang dibentuk dan diperlengkapi dengan baik agar siap menghadapi tantangan zaman yang semakin mendorong seseorang kepada hal-hal yang buruk. Che Su mengatakan bahwa internet khususnya media sosial menjadi salah satu penyumbang terbanyak penyebab terjadinya retaknya hubungan di dalam keluarga; umumnya pengguna media sosial menghabiskan waktu 1-4 jam sehari, banyak pelajar menjawab menghabiskan 9-14 jam dalam sehari dan tidak sedikit yang kecanduan.³⁴ Hal-hal seperti ini bisa membawa masalah serius dalam kehidupan keluarga Kristen. Seorang anak dibentuk dan dibiasakan dari rumah, sehingga pola yang dari rumah lah yang seharusnya di persiapkan dengan baik. Cara orang tua mendidik anak, apa hal yang diperlihatkan dan dilakukan akan mempengaruhi perilaku dan sikap anak. Peran orang tua adalah bagaimana orang tua mengajar, mendidik dan mendampingi anak-anak dalam penggunaan teknologi sehingga tidak menyalahgunakan teknologi namun tetap menggunakan teknologi menurut iman Kristen.³⁵ Pada saat ini orang tua sudah mendapat banyak cara dan metode dalam mendidik anak, maka tidak menjadi alasan bahwa orang tua tidak bisa mendidik anak dengan baik, bahkan Alkitab secara jelas mengatakan bahwa keluarga adalah persekutuan yang paling utama orang percaya harus bangun di dalam pengenalan akan Tuhan. Bagi orang tua yang membiasakan anak-anaknya hidup dalam terang kebenaran Firman Tuhan akan membentuk anak-anak untuk takut akan Tuhan. Smartphone yang beredar tanpa bisa dihindari oleh siapa pun tidak menjadi tantangan jika seorang anak sudah dibekali dan diberi pengertian dan cara yang baik dalam penggunaannya. Orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk mengantisipasi penggunaan teknologi sehingga walaupun zaman semakin berkembang dan teknologi semakin canggih tetap mereka beriman kepada Yesus Kristus.³⁶ Arah pandang mata yang dibiasakan dan diletakan kepada kebenaran Firman Tuhan akan membawa tubuh kepada terang Kristus.

Fakta yang sudah jelas di depan mata bahwa dunia mengalami perkembangan yang sangat pesat terutama dalam bidang teknologi bahkan begitu

³⁴ Che Su Binti Mustaffa and Nan Zakiah Megat Ibrahim, "Perception and the Use of Social Media from the Perspectives of Parents: A Qualitative Analysis," *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 30 (June 1, 2014): 46.

³⁵ Djoys Rantung and Fredik Boiliu, "TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG ANTISIPATIF DI ERA REVOLUSI INDUSRI 4.0," *Jurnal Shanan* 4 (March 1, 2020): 100.

³⁶ Ibid.

sangat cepat dibandingkan abad sebelumnya. Mau tidak mau gereja harus berinovasi dan beradaptasi. Yang memprihatinkan adalah sebagian gereja dan pemimpinnya belum siap menghadapi perubahan besar ini padahal umat sudah memasuki dunia digital ini.³⁷ Di zaman digital ini, tentu saja gereja tidak dapat mengabaikan perkembangan teknologi ini. Gereja menghadapi perubahan yang membawa gereja menggunakan smartphone dalam kegiatan peribadahan. Ini sangat jauh berbeda dengan peribadahan yang dilakukan pada zaman dahulu. Alkitab sekarang tidak hanya dalam bentuk kertas seperti biasanya tetapi sudah bisa diakses dalam smartphone, bagi orang-orang yang hidup di era ini penggunaan smartphone lebih banyak dipilih karena lebih simpel dan mudah dibawa ke mana-mana. Selain itu, alkitab dalam bentuk digital yang dapat diunduh dan dapat dibaca dalam berbagai macam bahasa di seluruh tempat di dunia.³⁸ Smartphone memberi kemudahan tapi juga merupakan tantangan bagi penggunanya. Jika dibuka untuk melihat Alkitab maka tidak menjadi masalah.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi gereja, bagaimana menghadapi masalah ini dengan penanaman nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan yang benar mengenai penggunaan mata orang percaya agar tidak merusak tubuh. Dalam ibadah-ibadah yang dilakukan khotbah mengenai mata sebagai pelita tubuh harus ditekankan apalagi di kalangan muda-mudi karena di masa inilah tantangan ini kerap merusak pemuda-pemudi gereja. Hal ini penting ditekankan oleh para pemimpin rohani. Bagi pemimpin atau pembina pemuda, penting untuk memberikan arahan serta pemahaman mengenai pentingnya menggunakan dan meletakkan mata kepada terang Kristus. Maka dari itu, diharapkan misi Gereja dapat membentuk setiap moral generasi milenial sesuai dengan tatanan Gereja yang diharapkan untuk dapat diimplementasikan, sehingga kemudian setiap generasi masa kini mampu menghadapi setiap gejolak tantangan zaman yang semakin modern dan berkembang.³⁹ Gereja memiliki peranan di masa kini dalam menghadapi perkembangan teknologi yang dihadapi oleh generasi milenial. Gereja harus memberi pengertian yang mendasar bahwa tubuhnya adalah bait Allah, maka sudah seharusnya sebagai pemuda Kristen untuk menjaga tubuhnya agar kudus dan berkenan. Maka apa yang dikonsumsi oleh mata harus yang baik dan berkenan di hadapan Allah. Gereja dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat pelayanan untuk komunitas remaja-pemuda.

Bagi gembala atau pemimpin jemaat, juga penting mengkhhotbahkan kepada jemaat agar bisa menggunakan mata yang merupakan anugerah dari Tuhan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya. Mata digunakan untuk melihat hal-hal

³⁷ James T Flynn, "Moocs: Disruptive Innovation and the Future of Higher Education," *Christian Education Journal* 10, no. 1 (May 1, 2013): 149, <https://doi.org/10.1177/073989131301000112>.

³⁸ Archibald D. Hart and Sylvia H. Frejd, *The Digital Invasion: How Technology Is Shaping You and Your Relationships* (Grand Rapids: Baker, 2013), 25.

³⁹ Sari Wiji Utami, Mustofa Hilmi, and Ahmad Azmi Khoirul Umam, "Pengembangan Pendidikan Moral, Karakter, Dan Kepemimpinan Siswa Sma/Smk Melalui Kegiatan I Glow I Bro Di Kabupaten Banyuwangi," *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (June 5, 2018): 77.

yang baik agar tubuh juga terpelihara dengan baik. Jangan merusak tubuh dengan membiasakan mata melihat sesuatu yang tidak berkenan bagi Allah. Para pemimpin gereja dan pendeta harus selangkah lebih maju dan menuntun para dombanya dalam hal etiket atau penggunaan media sosial secara tepat, yang sesuai dengan keyakinan teologi Kristen.

Saat ini hampir semua orang memiliki akun media sosial. Siapa pun orang yang punya media sosial bebas ingin menggunakan akun media sosialnya seperti apa. Sebagai orang percaya, dalam kehidupan bermasyarakat sudah seharusnya menjadi terang di tengah-tengah dunia. Bagi orang percaya dalam kehidupan bermasyarakat kita diuntut untuk bisa menjadi contoh dan teladan agar orang di sekitar kita dapat melihat terang Kristus melalui kehidupannya. Termasuk saat menggunakan media sosial. Jadikan media sosial sebagai sarana pemberitaan Injil, untuk membagikan kebenaran Firman Tuhan dan membagikan kesaksian hidup yang dipimpin oleh kebenaran Firman Tuhan. Dalam bermasyarakat orang percaya harus menjadi terang bagi lingkungannya. Mata yang tertuju kepada terang kebenaran Firman Tuhan akan membawa seseorang keadaan hidup yang terarah dan tidak merusak tubuh serta orang yang berada di sekitarnya. Melainkan menjadi berkat bagi orang lain. Gereja merupakan sebuah komunitas dalam respon terhadap Misio Dei yang memberikan kesaksian tentang Allah di dunia melalui pemberitaan kabar baik mengenai Yesus Kristus dalam ucapan dan tindakan.⁴⁰ Alat atau barang yang bagus tidak akan bermanfaat jika tidak digunakan dengan tepat. Begitu juga dengan kemajuan teknologi yang memiliki segudang manfaat bagi peradaban manusia saat ini. Jika seseorang memahami dan mempergunakan teknologi dengan baik maka akan mengarahkan kepada hal yang baik pula.

Seseorang tidak mungkin mencegah perkembangan yang di alami dunia, jika menarik diri dari perkembangan maka akan tertinggal. Mengikuti perkembangan memang mau tidak mau dilakukan. Tetapi orang yang percaya tau bagaimana mengambil sikap yang benar agar tetap hidup berkenan di hadapan Allah. Allah menciptakan manusia untuk memuliakan-Nya, maka muliakanlah Allah dengan hidup yang telah dianugerahkan-Nya. Informasi harus dipilah-pilah mana yang penting, dibutuhkan dan bermanfaat untuk diketahui serta manakah yang tidak perlu.

Implikasi

Pembahasan mengenai mata sebagai pelita tubuh dan kaitannya dengan kebijaksanaan bermedia sosial, memberikan implikasi praktis. Orang percaya perlu mengerti bahwa pola pikir, pengertian, dan perilaku dipengaruhi oleh apa yang dikonsumsi oleh mata. Itikad buruk dalam bermain media sosial dapat mendatangkan dampak destruktif bagi hidup seseorang. Berita *hoax* dan

⁴⁰ J. I. Packer, *Evangelism And The Sovereignty Of God* (Surabaya: Momentum, 2003), 16.

pornografi menjadi dua materi utama yang banyak dikonsumsi dan keduanya merusak kehidupan. Sebaliknya, penggunaan mata dengan baik dalam bermedia sosial, justru mendatangkan manfaat dalam segala lini kehidupan manusia.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian berikutnya dapat meneliti Lukas 11:33-36 mengenai mata sebagai pelita tubuh dalam perspektif psikologi, sehingga akan memunculkan kebaruan melalui penggabungan dua disiplin ilmu. Eksegesis yang akan ketat harus tetap dilakukan, tetapi hasil eksegesis kemudian dilihat dalam lensa psikologis.

Kesimpulan

Seluruh pemaparan di artikel ini bermuara pada kesimpulan bahwa ungkapan 'mata sebagai pelita tubuh' memiliki beberapa makna teologis. *Pertama*, mata adalah salah satu alat indera pada manusia. *Kedua*, mata menjadi alat dalam mengumpulkan informasi yang nantinya akan diproses. *Ketiga*, mata berfungsi sebagai penerang hidup. *Keempat*, mata berfungsi penentu tindakan. *Kelima*, mata berfungsi sebagai bukti pilihan hidup. *Keenam*, Yesus sedang mengajarkan cara orang percaya menang mengatasi dosa dan hidup dalam terang karena banyak hal yang dapat memberi pengaruh negatif melalui mata seperti tontonan kekerasan lewat film, pornografi baik lewat TV, majalah atau internet, pertengkaran rumah tangga yang ditayangkan melalui sinetron, tontonan mistis lewat acara TV maupun secara langsung dan masih banyak lagi. *Ketujuh*, media sosial memang memiliki dampak positif dan negatif tapi sebagai orang yang mengerti kebenaran dengan hikmat yang Tuhan anugerahkan, orang percaya dapat memaksimalkan dampak positif dari adanya media sosial untuk pengakabaran Injil di akun media sosialnya. Dalam lingkungan gereja dan masyarakat pun sebagai orang percaya dituntut untuk terus menjadi contoh dan teladan, menjadi terang di tengah-tengah dunia ini. Sehingga melalui kehidupan sebagai orang percaya banyak orang boleh diberkati.

Rujukan

- Akram, W., and R. Kumar. "A Study on Positive and Negative Effects of Social Media on Society." *International Journal of Computer Sciences and Engineering* 5, no. 10 (March 21, 2017): 351–354.
- Albata. *Buku Alkitab Perjanjian Baru: Dalam Terjemahan Sederhana Indonesia*. Yogyakarta: ANDI, 2014.
- Binti Mustaffa, Che Su, and Nan Zakiah Megat Ibrahim. "Perception and the Use of Social Media from the Perspectives of Parents: A Qualitative Analysis." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 30 (June 1, 2014):

- Boland, B.J., and P. S. Naipospos. *Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Borg, Marcus J. *Meeting Jesus Again for the First Time*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Faridi, Miftah. *Tak Goyah Diterpa Badai*. Jakarta: Gema Insani Press, 2016.
- Flynn, James T. "Moocs: Disruptive Innovation and the Future of Higher Education." *Christian Education Journal* 10, no. 1 (May 1, 2013): 149-162. <https://doi.org/10.1177/073989131301000112>.
- Garrett, Susan R. "Lest the Light in You Be Darkness: Luke 11:33-36 and the Question of Commitment." *Journal of Biblical Literature* 110, no. 1 (1991): 93-105.
- Gitlin, Todd. *Media Saturation and the Increasing Velocity of Everyday Life*. Belmont: Wadsworth, 2004.
- Gulo, Nesti. "Teologi Tubuh: Makna Mata Sebagai Pelita Tubuh Menurut Injil Lukas 11:34 Dan Bapa Gereja Philokalia." *Diegesis : Jurnal Teologi* 7, no. 2 (2022): 129-141.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Hakim, Siti Nurina, and Aliffatullah Alyu Raj. "Dampak Kecanduan Internet (Internet Addiction) Pada Remaja." *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia* 1 (2017).
- Handitya, B. "Peran Pendidikan Dalam Membangun Moral Bangsa Di Era Disrupsi." In *Seminar Nasional PKn UNNES*, 41-52, 2018.
- Hart, Archibald D., and Sylvia H. Frejd. *The Digital Invasion: How Technology Is Shaping You and Your Relationships*. Grand Rapid: Baker, 2013.
- Henry, Matthew. *Surat Roma, 1&2 Korintus*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Ibrahim, I. S. *Kritik Budaya Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Kamus, Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Manap, Jamiah, Mohd Rezal Hamzah, Aizan Sofia Amin, Nurul Nabila Mohd Izani, Fazilah Idris, Salasiah Hanin Hamjah, Noordeyana Tambi, et al. *Penggunaan Dan Implikasi Media Sosial Terhadap Remaja Generasi Z. International Conference on Social and Economic Development*, 2016.
- Munthe, A. *Kabar Baik Dalam Perumpamaan Tuhan Yesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Murdiyatmoko, Janu. *Sosiologi Memahami Dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007.
- Nichol, Francis D. *The Seventh Day Adventists Bible Commentary*. Washington:

- Review and Herald Publishing Association, 1978.
- Packer, J. I. *Evangelism And The Sovereignty Of God*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Palfrey, John G., and Urs Gasser. *Born Digital: Understanding The First Generation Of Digital Natives*. New York: Basic Books, 2008.
- Rantung, Djoys, and Fredik Boiliu. "TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG ANTISIPATIF DI ERA REVOLUSI INDUSRI 4.0." *Jurnal Shanan* 4 (March 1, 2020): 93–107.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 1.
- Sembiring, M. K. *Pedoman Penafsir Alkitab: Injil Lukas*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.
- Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Sproul, R. C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Departemen Literatur SAAT, 2000.
- Supratman, Lucy Pujasari. "Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 15, no. 1 (June 2, 2018): 47–60.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Utami, Sari Wiji, Mustofa Hilmi, and Ahmad Azmi Khoirul Umam. "Pengembangan Pendidikan Moral, Karakter, Dan Kepemimpinan Siswa Sma/Smk Melalui Kegiatan I Glow I Bro Di Kabupaten Banyuwangi." *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (June 5, 2018).
- Vanier, Jean. *Tenggelam Ke Dalam Misteri Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Veronica, Fenny. *Handbook To The Bible*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Vines, Jerry, and Jim Shaddix. *Homiletika*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding And Reaching The New Post Christian Word*. Grand Rapid: Baker, 2017.